



PAPER – OPEN ACCESS

Kesenian Origami: Melihat Lebih Jauh dari Sekedar Melipat Kertas

Author : Mhd. Pujiono, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v5i5.1653
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Kesenian *Origami*: Melihat Lebih Jauh dari Sekedar Melipat Kertas

“*Origami: See More Than Just Folding Paper*”

Mhd. Pujiono^a, Taulia^b, Abdul Gapur^b

^aFaculty of Cultural Sciences, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

^bFaculty of Language and Communication, Universitas Harapan Medan, Indonesia

mhd.pujiono@usu.ac.id, taulia.unhar@harapan.ac.id, abdul_gapur.unhar@harapan.ac.id

Abstrak

Origami adalah kesenian yang banyak dikenali orang-orang di Indonesia. Secara umum orang-orang hanya menyadari origami adalah kesenian membuat bentuk-bentuk dari kertas yang dilipat-lipat, namun tidak mengetahui makna filosofis apa yang terdapat di dalamnya. Makalah ini mendeskripsikan nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam kesenian origami sehingga diharapkan masyarakat (khususnya kota Medan, Indonesia) lebih memahami makna filosofi dan mengambil kebaikan dari nilai filosofi yang ada. Hasilnya menunjukkan di dalam kesenian origami terdapat makna filosofis yang dapat dilihat dari aktivitas dan bentuknya. Dari segi aktivitasnya, kesenian origami mencerminkan sikap kesucian, kesederhanaan, ketenangan, ketekunan dan meditasi. Dari segi bentuk-bentuk yang diciptakan origami mencerminkan sifat naturalisme melalui bentuk-bentuk hewan, dan mencerminkan kebahagiaan, keberuntungan serta kemakmuran.

Kata kunci: Origami; Filosofi; Makna;

Abstract

Origami is an art that people in Indonesia widely recognize. In general, people only realize that origami is the art of making shapes out of folded paper, but they do not know its philosophical meaning. This paper describes the philosophical values contained in the art of origami so that it is hoped that the community (especially the city of Medan, Indonesia) will better understand the meaning of philosophy and take advantage of the existing philosophical values. The results show that in the art of origami, a philosophical meaning can be seen in its activities and forms. In terms of activities, the art of origami reflects an attitude of purity, simplicity, serenity, perseverance, and meditation. In terms of the forms created, origami reflects the nature of naturalism through animal forms and reflects happiness, luck, and prosperity.

Keywords: Origami; Philosophy; Meaning;

1. Pendahuluan

Secara awam *origami* sangat populer di masyarakat sebagai permainan melipat bagi kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Dalam beberapa kajian, kesenian origami dipandang dapat membantu tumbuh kembang sensor gerak motorik anak-anak serta juga dapat mengembangkan kreativitas pada seseorang (Sandra Adetya & Gina, 2022; Tyasari, 2020). Namun jarang terdapat tulisan yang menjelaskan makna filosofis apa yang pada kesenian origami dan nilai-nilai apa yang diajarkan di dalamnya.

Secara etimologi kata *origami* berasal dari bahasa Jepang yakni dari kata *oru* (折る) yang berarti ‘melipat’ dan *kami* (紙) berarti kertas (Nelson, 2011). Ketika kedua kata ini digabungkan dan mengalami sedikit perubahan bunyi yang tidak mengubah arti, yakni dari kata *oru* menjadi *ori* yang digabungkan dengan *kami* menjadi *gami*, sehingga tidak disebutkan *orikami* tetapi *origami* yang berarti ‘melipat kertas.’

Kesenian melipat kertas dipercaya sudah ada sejalan masa ditemukannya cara pembuatan kertas, namun tidak ada bukti otentik kapan awal mula pembuatan kesenian melipat kertas muncul (Lang, 2011). Bukti-bukti awal yang menunjukkan adanya seni melipat kertas yang dinamakan *origami* terdapat pada berbagai gambar, puisi, dan cerita. Pada zaman dahulu, origami berfungsi sebagai pembungkus benda-benda, sebagai perlengkapan hiasan suatu upacara, seperti upacara pernikahan dan upacara kematian.

Dalam perkembangannya origami telah menjadi begitu identik dengan budaya Jepang yang diwariskan secara turun-temurun dari masa ke masa. Origami terutama berkembang dengan menggunakan kertas asli Jepang yang disebut *washi*. Saat ini origami telah menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat Jepang. Terutama dalam upacara adat keagamaan *Shinto* yang tetap dipertahankan hingga sekarang. Kesenian melipat kertas ini berkembang seiring waktu dan mulai populer juga di negara lain di luar Jepang. Desain-desain *origami* dari seluruh dunia ini terdiri dari bentuk-bentuk sederhana, dengan satu atau dua lipatan, sampai bentuk-bentuk kompleks yang memerlukan waktu tidak sebentar untuk membuatnya. (Lang, 2004:3)

Di Indonesia kesenian origami ini juga banyak diketahui orang-orang, bahkan hampir di seluruh taman kanak-kanak dan sekolah dasar di Indonesia diperkenalkan dan diajarkan kesenian origami.

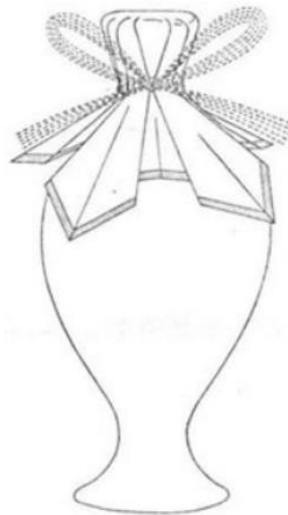


Gambar 1. Berbagai pengajaran origami di kalangan anak-anak hingga mahasiswa di Indonesia (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

2. Sejarah Awal Origami

Seni origami sudah ada lama dan berkembang hingga sekarang. Isao Honda (1970) di dalam buku *The World Of Origami* menjelaskan sejarah origami diperkirakan bermula ketika manusia mulai memproduksi kertas. Produksi kertas terjadi pada abad pertama sekitar tahun 105 Masehi di Tiongkok oleh Ts'ai Lun. Pada abad ke-6, cara pembuatan kertas dibawa ke Spanyol oleh orang Arab dan juga ke Jepang pada tahun 610 Masehi oleh seorang biksu Budha bernama Doncho (Dokyo) dari Goguryeo (semenanjung Korea). Dia memperkenalkan kertas dan tinta pada masyarakat Jepang di masa pemerintahan Kaisar wanita Suiko. Origami menjadi populer di kalangan orang Jepang sejak saat itu dan turun-temurun. Origami menjadi salah satu kebudayaan yang diakui orang Jepang dalam agama kepercayaan Shinto.

Pada zaman Heian (741-1191 Masehi) origami dipercaya telah digunakan sebagai penutup botol *sake* ketika ritual upacara penyembahan di kalangan kaum biksu Shinto, wanita dan anak-anak. Pada masa tersebut, origami dikenal dengan julukan *orikata* atau *origata*, *orisui*, ataupun *orimino*.



Gambar 2. Origami penutup botol *sake* (Sumber: Honda, 1970)

Zaman Kamakura (1185-1333), bentuk *origami* yang dikenal disebut *noshi*. *Noshi* berasal dari singkatan kata *noshi-awabi*, yang artinya daging tiram tipis yang dijemur dan dianggap sebagai hidangan istimewa para orang Jepang. *Noshi* dianggap sebagai pembawa keberuntungan bagi siapa saja yang menerimanya. Pada masa itu memotong kertas menggunakan pisau masih diperbolehkan. Pada zaman Muromachi (1338-1573) peraturan penggunaan pisau untuk memotong kertas telah dihentikan. Origami berkembang dan dijadikan alat untuk memisahkan masyarakat golongan kelas atas dan kelas bawah.

3. Makna Filosofis Kesenian Origami

Origami dapat dilihat sebagai hieroglif yang merupakan huruf dengan berbagai bentuk simbol. Dalam origami simbol bukanlah dari huruf atau karakter, namun berupa figur kertas. Simbol-simbol yang ditransmisikan melalui selembar kertas yang dilipat dan dipantulkan pada berbagai objek dan fenomena di dunia. Melalui bahasa origami di depan kita, kita dapat melihat keadaan dunia, itu disebut bahasa abstrak dari sebuah karya seni. Ini terbukti dengan berbagai bentuk tidak biasa dalam origami tetap dapat dimengerti dan dapat diakses oleh semua orang dari seluruh dunia.

Namun dalam seni ini, sebagaimana dalam setiap fenomena budaya yang berakar dalam, ia memiliki filosofi dan konsep sendiri yang unik. Oleh karena itu, dengan hanya membentuk dan melipat kertas persegi, seseorang juga dapat berkesempatan untuk bersentuhan dengan sesuatu yang lebih dari sekadar studi mekanis tentang keterampilan desain, namun juga memiliki kesempatan untuk memahami kedalaman makna dan filosofi. Pada bagian ini dibahas makna filosofis kesenian origami dalam klasifikasi tinjauan kegiatan dan bentuk yang dihasilkan. Pembahasan yang disajikan bersumber dari berbagai kajian literatur bersumber dari berbagai macam manuskrip, buku dan artikel berita.

3.1. Tinjauan dalam kegiatan membuat origami

3.1.1. Kesucian dan kesederhanaan.

Kertas pada dasarnya memiliki beberapa pesona kesederhanaan dan kesucian, karena dibuat dalam bentuk datar dan mulus. Pada kesenian origami pesona kesucian dan kesederhanaan kertas tidak boleh usak saat melipat kertas. Karena jika tidak bisa membuat kertas lebih menawan, tidak ada gunanya melipat selembar kertas. Seperti halnya memasak sebuah makanan, kita harus memanfaatkan sifat dan rasa makanan dalam memasak, bukan malah meniadakan rasa dasar dari makanan tersebut. Dalam origami juga dimanfaatkan sifat kertas tanpa merusak kertas tersebut.

3.1.2. Mengubah tanpa mengurangi apa pun

Dalam origami lipatan adalah hal terpenting dan krusial. Lipatan berguna membuat bentuk apa pun yang diinginkan dengan bebas. Namun dalam origami tidak dianjurkan memotong kertas atau mengambil sebagian kertas untuk membentuk sesuatu. Hal ini sejalan dengan filosofi Budha yakni kesadaran bahwa “dunia akan selalu berubah,” akan tetapi tidak ada yang berkurang dan hilang. Begitu pun pada origami, tidak diperkenankan mengurangi, memotong dan menggunting untuk mengambil bagian kertas. Ini yang membedakan origami dengan kesenian lain, misalnya seperti seni memotong (*sculpture*) yang sifatnya mengurangi atau mengambil bentuk bagian dari satu objek dasar.

3.1.3. Ketekunan dan ketelitian

Ketekunan dan ketelitian tercermin dari aktivitas melipat kertas dalam membuat kesenian origami. Seseorang harus benar-benar mempertimbangkan lipatan pada kertas sebelum benar-benar melipatnya. Lipatan hanya dapat dilakukan satu kali pada satu bagian, karena jika dilakukan lipatan kedua dengan tujuan memperbaiki lipatan sebelumnya, maka bekas dari lipatan pertama tetap akan terlihat dan mengurangi keindahan origami yang dibuat. Ini dapat dimaknai bahwa dalam mengambil suatu tindakan seseorang harus benar-benar sadar akan konsekuensinya, karena tindakan yang tidak sesuai atau salah dapat memberikan bekas yang sulit untuk dihilangkan, sehingga kesungguhan atau ketekunan dalam melakukan sesuatu direfleksikan dalam kesenian origami.

3.1.4. Sarana meditasi

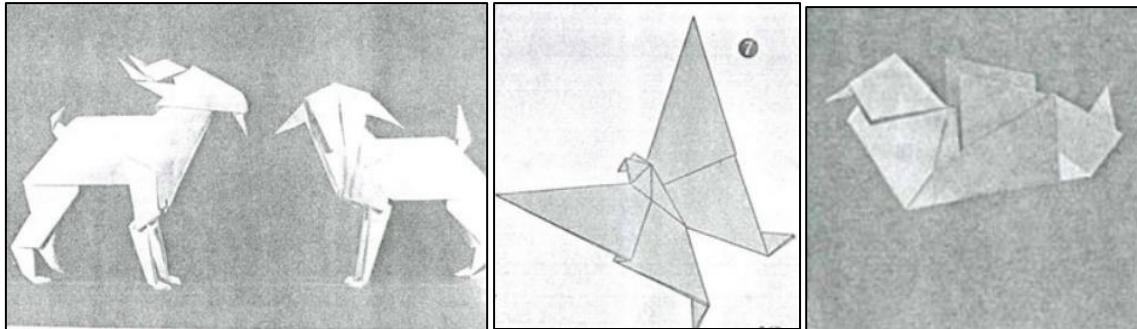
Saat ini berkembang istilah *Zen Origami* yang merujuk pada kesenian origami yang dijadikan media meditasi. Kata *Zen* berasal dari Sanskrit *Dhyana* yang berarti “Meditasi”. *Zen* sendiri adalah aliran Buddhisme —dibentuk pada tahun 650 M dan paling populer di Jepang— yang percaya bahwa pencerahan dapat dicapai dengan refleksi dan meditasi (Sinayskaya, 2016). Selama berabad-abad dan penyebaran pemikiran Buddhis ke seluruh penjuru dunia, *Zen* telah berevolusi menjadi seperti sinonim daripada keadaan makhluk yang tenang dan seimbang yang muncul dari praktik meditasi. Ketenangan ini adalah sesuatu yang semua orang bisa sedikit manfaatkan di dunia modern yang penuh kesibukan. Termasuk ketenangan di dalam membuat kesenian origami.

Seni melipat kertas ini berusia seribu tahun, dan telah digunakan dalam segala hal mulai dari pendidikan hingga pemberian hadiah hingga meditasi. Salah satu bentuk origami yang paling dikenal adalah burung bangau. Cerita berlanjut bahwa jika Anda melipat 1.000 burung bangau, yang secara kolektif dikenal sebagai *senbazuru*, roh burung bangau akan mengabulkan permintaan Anda atau memberi Anda keberuntungan abadi. Tidak peduli apa yang Anda percaya, satu hal yang dijamin adalah bahwa ada banyak kedamaian yang dapat ditemukan dalam mengulangi gerakan sederhana yang sama untuk menghasilkan keindahan yang rumit. *Zen Origami* menggabungkan dua tradisi yang memberi nama buku ini untuk menciptakan pengalaman meditasi yang luar biasa. Ini adalah cara untuk mundur dari tekanan dan gangguan apa pun yang memenuhi pikiran seseorang dan membawa seseorang ke tempat yang tenang. Bentuk-bentuk yang dibuat akan berfungsi sebagai pengingat yang indah tentang pentingnya mengambil sedikit waktu mental dari kekhawatiran Anda sehari-hari dan menemukan ketenangan pikiran.

3.2. Tinjauan bentuk origami

3.2.1. Naturalisme

Bentuk-bentuk kesenian origami kebanyakan meniru dari bentuk-bentuk hewan seperti berbagai burung, gajah, katak, rubah dan sebagainya. Ini merefleksikan bahwa kesenian origami menunjukkan apresiasi dan bentuk kekaguman dan keharmonisan kepada alam.



Gambar 3. Bentuk origami berbagai hewan

3.2.2. Keberuntungan dan kemakmuran

Seperti yang sedikit sudah dijelaskan sebelumnya, di Jepang terdapat tradisi melipat seribu origami menjadi berbentuk bangau yang sudah dikenal lama, disebut *senbazuru* (千羽鶴). Masyarakat Jepang percaya bahwa dengan melipat seribu bangau kertas dan merangkainya dengan seutas benang, lalu menggantungnya di rumah akan mendatangkan keberuntungan bagi penghuninya. Bahkan, rakyat Jepang percaya bahwa seribu bangau kertas itu sebagai jimat keberuntungan.



Gambar 4. Senbazuru (Sumber: <https://www.j-cast.com/2022/03/20433418.html?p=all>)

Bangau dikenal sebagai makhluk suci di masyarakat Jepang yang dapat hidup hingga ribuan tahun. Oleh karena itu, salah satu permohonan yang kerap diminta saat membuat *senbazuru* adalah diberikannya umur panjang dan kesembuhan dari penyakit-penyakit yang diderita.

Burung Bangau (*tsuru*) juga dijadikan simbol karena masyarakat Jepang meyakini bahwa burung *tsuru* sebagai hewan yang sangat setia pada pasangannya. Karena itu pula rakyat Jepang menjadikan bangau sebagai lambang cinta dan kesetiaan.

Kemudian origami seribu bangau kertas ini juga kerap dihubungkan dengan kebahagiaan dan kemakmuran. Pada tradisi pernikahan di Jepang, pihak ayah akan memberikan kado pernikahan berupa seribu bangau kertas kepada anak dan menantunya. Pemberian kado itu sebagai bentuk pengharapan sang ayah agar pernikahan anak dan menantunya berbahagia, makmur, dan tetap langgeng hingga akhir hayat. Hal ini juga berlaku pada kelahiran bayi. Pemberian *senbazuru* menjadi kado spesial yang sangat diharapkan, karena *senbazuru* melambangkan keberuntungan dan umur panjang bagi bayi yang baru lahir.

4. Kesimpulan

Kesenian origami tidak hanya sekedar sebuah permainan membuat bentuk-bentuk tertentu dengan kertas, namun di dalamnya terdapat makna filosofis yang mendalam berkaitan dengan refleksi dunia dan kehidupan. Dalam makalah ini disimpulkan bahwa makna filosofis kesenian origami dapat tercermin dari aktivitas dan bentuk origami yang dihasilkan. Dari segi aktivitasnya, kesenian origami mencerminkan sikap kesucian, kesederhanaan, ketenangan, ketekunan dan meditasi. Kemudian dari bentuk-bentuk yang diciptakan, origami mencerminkan sifat naturalisme melalui berbagai bentuk hewan, dan mencerminkan kebahagiaan, keberuntungan serta kemakmuran.

Referensi

- [1] Honda, I. (1970). *The world of origami*. Tokyo: Japan Publication Trading Company.
- [2] Lang, R. J. (2011). Origami Design Secrets. In *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Seni rupa dan Desain*. A K Peters/CRC Press. <https://doi.org/10.1201/b11074>
- [3] Nelson, A. N. (2011). *Kamus Kanji Modern – Jepang Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- [4] Sandra Adetya, & Gina, F. (2022). Bermain origami untuk melatih keterampilan motorik halus anak usia dini. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(2), 46–50. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i2.21501>
- [5] Sinayskaya, M. (2016). *Zen Origami: 20 Modular Forms for Meditation and Calm*. New York.
- [6] Tyasari, N. A. (2020). Penerapan Kegiatan Origami dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *JURNAL PELITA PAUD*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i1.1081>